

Bab II

Kajian Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah analisis rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau profit dengan suatu ukuran dalam presentase untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan persaham dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi Kesehatan perusahaan.

Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Jenis-jenis rasio profitabilitas terdiri dari :

1) *Net Profit Margin*

Net profit margin ratio adalah sebuah rasio yang menghitung kemampuan sebuah bisnis dalam mengonversi penjualan menjadi laba. Proses ini menjadi sangat penting karena penjualan yang besar belum tentu dapat menghasilkan keuntungan. Beberapa bisnis mungkin dapat merasa sukses dengan nilai penjualan yang besar. Akan tetapi, ketika melihat rasio ini, proporsi dari penjualan tersebut hanya sedikit yang menjadi keuntungan.

Rasio ini digunakan untuk memberi analisis gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan lebih besar per nilai dari penjualan berarti lebih efisien. Efisiensi itu membuat perusahaan lebih mungkin bertahan ketika lini produk tidak memenuhi harapan, atau ketika periode kontraksi ekonomi menghantam perekonomian yang lebih luas.

Pada dasarnya, perhitungan margin laba bersih dilakukan selama beberapa periode tertentu, seperti bulanan, kuartal, dan tahunan. Nantinya, margin laba bersih akan

dimasukkan pada laporan laba rugi. Fungsi dari margin laba bersih sendiri adalah sebagai tolak ukur kesuksesan suatu usaha secara menyeluruh. Margin laba bersih dengan nilai tinggi menunjukkan bahwa penetapan harga produk dan pengendalian biaya suatu usaha sudah dilakukan secara benar. Selain itu, margin ini juga dapat digunakan untuk membandingkan hasil usaha dari industri yang sama. Sebagaimana diketahui, rasio profitabilitas dibutuhkan dalam pencatatan transaksi keuangan yang akan digunakan oleh kreditur maupun investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang, perolehan keuntungan, dan efisiensi serta efektivitas manajemen perusahaan.

2) *Gross profit margin*

Gross profit margin merupakan rasio keuangan yang digunakan manajer untuk menilai efisiensi proses produksi suatu produk yang dijual oleh perusahaan atau lebih dari satu produk. Sebuah bisnis mungkin lebih efisien dalam memproduksi dan menjual satu produk daripada yang lain. Margin laba kotor dapat dihitung untuk masing-masing produk selama bisnis dapat membedakan biaya langsung untuk memproduksi setiap produk dari yang lain.

Harga pokok penjualan pada laporan laba rugi perusahaan memperhitungkan biaya langsung produksi produk mereka. Biaya langsung mencakup biaya-biaya yang secara khusus terkait dengan objek biaya, yang mungkin berupa produk, departemen, atau proyek. Harga pokok penjualan terdiri dari biaya langsung perusahaan. Hanya biaya langsung yang dipertimbangkan dan bukan biaya tidak langsung. Biaya langsung biasanya bersifat variabel. Biaya variabel ini berubah dengan kuantitas produk yang diproduksi. Contohnya adalah tenaga kerja langsung yang mencakup pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja hanya pada produk tertentu. Biaya langsung lainnya adalah bahan langsung yang mungkin termasuk bahan mentah yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk.

Hanya perusahaan yang memproduksi produknya sendiri yang memiliki biaya langsung dan, sebagai hasilnya, harga pokok penjualan di laporan laba rugi mereka. Perusahaan yang menjual layanan biasanya memiliki harga pokok penjualan yang sangat rendah atau tidak ada harga pokok penjualan. Seperti rasio keuangan lainnya, gross profit margin hanya bermakna secara komparatif. Manajer keuangan mungkin ingin menggunakan analisis tren untuk membandingkan margin laba kotor dengan periode waktu lain atau analisis industri untuk membandingkannya dengan perusahaan serupa lainnya.

Gross profit margin umumnya penting karena merupakan titik awal untuk mencapai laba bersih yang sehat. Ketika Anda memiliki margin laba kotor yang tinggi, Anda berada pada posisi yang lebih baik untuk memiliki margin laba operasi yang kuat dan laba bersih yang kuat. Untuk bisnis yang lebih baru, semakin tinggi margin laba kotor Anda, semakin cepat Anda mencapai titik impas dan mulai mendapatkan keuntungan dari aktivitas bisnis dasar. Namun ini tidak selalu berarti margin tinggi lebih baik. Strategi penetapan harga dan persaingan pada akhirnya akan mengarahkan bagaimana margin bereaksi terhadap kebiasaan membeli konsumen.

3) *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah sebuah singkatan dari *Return on Assets*, dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai sebuah cara atau tingkat pengembalian aset. Seorang ahli bernama Mardiyanto mengatakan bahwa, ROA ini adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena pada rasio tersebut mewakili atas seluruh aktivitas pada perusahaan.

ROA ini merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dalam perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah aset. Sebagai contohnya, untuk dapat menjual nasi goreng di jalanan, kita membutuhkan sebuah gerobak nasi goreng. Nah ROA ini menjadi perbandingan untung yang kita dapatkan dari jualan nasi

goreng dengan uang yang telah kita keluarkan untuk membeli gerobak nasi goreng.

Ahli ekonomi lain bernama Hery mengatakan bahwa semakin tinggi akan hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan pada setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jadi untuk seorang pengusaha yang ingin sukses, dia akan mengejar ROA setinggi-tingginya. Jika ROA-nya rendah, artinya dalam perusahaan pedagang itu akan kurang produktif.

Fungsi ROA untuk perusahaan :

- Menentukan profitabilitas dan efisiensi
- Membandingkan kinerja antar perusahaan
- Menentukan Intensif Aset Perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset*:

- Perputaran cash (*Cash Turnover*)
- Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)
- Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

4) Return On Equity Ratio (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah imbal hasil yang dicetak perusahaan untuk pemegang saham. ROE ditentukan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas atau margin keuntungan, produktivitas aset untuk menghasilkan pendapatan, serta pengelolaan penggunaan utang secara optimal oleh perusahaan. Perhitungan ROE adalah laba bersih dibagi dengan ekuitas rata-rata selama dua periode tertentu. ROE dinyatakan dalam satuan persentase (%).

Fungsi Return on Equity (ROE)

ROE adalah rasio yang penting dalam mengukur kinerja perusahaan. Terdapat fungsi ROE dalam menganalisa sebuah perusahaan:

Menilai kinerja sebuah perusahaan dari waktu ke waktu Apabila sebuah perusahaan memiliki ROE yang secara stabil meningkat dari waktu ke waktu, dapat disimpulkan bahwa manajemen perusahaan tersebut cukup baik dalam mengelola perusahaannya. Sebaliknya, apabila ROE sebuah perusahaan menurun seiring berjalannya waktu, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sedang memiliki masalah dalam mendapatkan laba.

1. Membandingkan ROE perusahaan dengan kompetitornya

Seorang peneliti juga dapat membandingkan ROE sebuah perusahaan dengan kompetitornya di industri yang sama. Industri-industri *cyclical* (contoh: barang dan konsumsi) cenderung memiliki ROE yang lebih tinggi dibandingkan industri defensif (contoh *utilities*, seperti gas dan listrik), sehingga rata-rata industri sangat penting untuk diperhatikan.

2. Mensinyalir laba negatif (rugi)

Apabila sebuah perusahaan memiliki laba negatif (rugi) dan ekuitas yang juga negatif, maka ROE-nya dapat sangat tinggi. Seorang peneliti dapat mengecek kembali apakah laba dan ekuitas perusahaan yang diteliti sama-sama positif.

Dalam penelitian ini saya menggunakan rasio profitabilitas *Return on Asset* (ROA) untuk pengaruh terhadap nilai perusahaan. *Return on Asset* (ROA) salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis.

2.1.2. Leverage

Leverage yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio leverage yang rendah memiliki resiko leverage yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio leverage menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya . Karena leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko leverage nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan resiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibanya tepat waktu.

Leverage ini oleh para investor digunakan untuk meningkatkan daya beli mereka di market. Namun, ada juga badan usaha yang menggunakan leverage untuk membiayai keperluan aset yang sedang mereka butuhkan. Jadi perusahaan dapat menggunakan utang untuk kebutuhan investasi dalam pengoperasian bisnis supaya modal perusahaan meningkat.

Leverage operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap (biaya penyusutan gedung & peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen). Biaya operasi tetap, dikeluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada seluruh biaya operasi tetap dan variabel. Pengaruh yang timbul dengan adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan. Leverage operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang diperoleh. Pengaruh tersebut dapat

dicari dengan menghitung besarnya tingkat leverage operasinya (*degree of operating leverage*). Tingkat Leverage Operasi atau *Degree of Operating Leverage* (DOL) adalah prosentase perubahan laba operasi (EBIT) yang disebabkan perubahan satu persen dalam output (penjualan).

Utang berdasarkan jangka waktu pelunasannya dapat menjadi beberapa jenis. Adapun beberapa jenis tersebut adalah utang lancar dan utang jangka panjang. Utang lancar merupakan kewajiban yang sifatnya jangka pendek. Contohnya yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan yaitu gaji karyawan dan utang kepada pihak pemasok. Jenis utang yang kedua adalah utang jangka panjang. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.

Jenis-jenis rasio *leverage* terdiri dari :

1. Debt to asset ratio

DAR adalah suatu ukuran untuk mengidentifikasi seberapa banyak aset perusahaan yang berasal dari utang dan seperti apa komposisi utang dan aset perusahaan. Sedangkan menurut para ahli, debt to asset ratio adalah rasio *leverage* yang menunjukkan berapa persen aset perusahaan yang disediakan oleh kreditor. Rasio satu ini sangat penting guna melihat solvabilitas perusahaan atau kemampuan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjang.

Tujuan utama dari debt to assets ratio (DAR) yaitu untuk menganalisis seperti komposisi utang dan aset perusahaan. Hal ini tentunya sangat berkaitan bagi pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan strategis, seperti kreditor, investor, supplier, dan sebagainya. Berikut ini ada beberapa fungsi debt to asset ratio:

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR) berfungsi sebagai ukuran untuk melihat komposisi utang dan aset perusahaan.
2. *Debt to Assets Ratio* (DAR) berfungsi untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang).
3. *Debt to Assets Ratio* (DAR) berfungsi sebagai pertimbangan bagi investor ketika mengambil keputusan investasi saham.
4. Mengetahui besarnya rupiah dari modal yang dimiliki sendiri yang nantinya akan digunakan sebagai jaminan untuk membayar utang jangka panjang.
5. Untuk mengetahui status perusahaan dengan melihat keseimbangan jumlah modal serta aktiva yang dimilikinya.

Penggunaan utang yang besar akan menimbulkan beban tetap (biaya bunga) yang cukup besar. Semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan. *Bankruptcy cost* adalah biaya yang secara langsung terjadi bila perusahaan merasa akan gagal dalam pendanaan dan nilainya lebih besar dari nol. Kemungkinan bangkrut meningkat dengan bertambahnya tingkat utang. Hal ini didorong oleh adanya ketakutan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan profit untuk membayar kembali bunga dan pinjaman. Sehingga dengan begitu perlu dipahami pada titik mana yang dianggap aman (*safety position*) untuk menerapkan konsep pinjaman atau konsep *balancing theories* dan pada titik seperti apa dianggap pinjaman itu berada dalam posisi *extreme leverage* atau pinjaman yang membahayakan sehingga perusahaan memungkinkan untuk berada dalam posisi *financial distress* (kesulitan keuangan).

2. *Debt to equity ratio*

Debt to Equity Ratio (rasio utang terhadap modal) atau yang bisa disingkat DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas. Bisa juga disebut dengan rasio hutang modal. Pengertian dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional. *Debt to Equity Ratio* juga sering dikenal sebagai rasio leverage atau rasio pengungkit. Yang dimaksud dengan rasio pengungkit yaitu rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang terdapat di perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang utama dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan.

Secara garis besar, *debt to equity ratio* atau rasio utang terhadap modal merupakan salah satu indikator yang penting untuk melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat menunjukkan tingkat kemandirian finansial perusahaan berkaitan dengan utang. Semakin rendah nilai *debt to equity ratio*, maka semakin bagus. Namun indikator *debt to equity ratio* bukan merupakan indikator yang bagus untuk perusahaan keuangan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, *debt of equity ratio* (DER) sangat berkaitan dengan beban perusahaan dan ekuitas sehingga perhitungan DER sangat bergantung dengan laporan keuangan.

Total utang atau liabilitas di sini adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan secara tunai dalam jangka waktu tertentu. Liabilitas ini terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan waktu pelunasannya, yaitu kewajiban jangka panjang, kewajiban lancar, dan kewajiban lain-lain.

1. Kewajiban Jangka Panjang

Kewajiban jangka panjang merujuk pada kewajiban keuangan perusahaan yang jatuh tempo lebih dari satu tahun ke depan atau di luar periode normal. Umumnya, nominal yang digunakan pada kewajiban jangka panjang lebih besar dan memiliki bunga yang besar, seperti pinjaman bank atau pihak lain.

2. Kewajiban Lancar

Utang lancar atau kewajiban lancar adalah kewajiban yang sifatnya jangka pendek. Biasanya, kewajiban lancar seperti ini bisa kita temui pada utang perusahaan yang terkait dengan operasional perusahaan. Misalnya seperti utang kepada *supplier*, kewajiban pembayaran gaji, hingga utang pembelian barang dalam rangka pemenuhan kebutuhan produksi.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. (Hery 2018).

Rasio DER merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membiayai seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan jumlah hutang yang kurang dikelola dengan baik maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi. Sebaliknya jika rasio DER rendah mengindikasikan hutang dapat dikelola dengan baik sehingga dapat menghindari risiko kebangkrutan.

Mengenai pengaruh rasio likuiditas (CR), *rasio leverage* (DER) terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2017. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan barang

konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan auditan untuk tahun buku 2014 – 2017 yang berjumlah 24 (dua puluh empat) perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel penelitian adalah 42 (empat puluh dua perusahaan) Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. (Hartono 2018).

3. *Long term debt to equity*

Long term debt to equity ratio merupakan bagian dari rasio solvabilitas. Rasio ini berfokus pada hutang jangka panjang perusahaan. Long term debt to equity ratio membandingkan jumlah hutang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki. Memiliki kemampuan untuk menganalisis laporan keuangan merupakan suatu keahlian tersendiri. Kemampuan ini berguna untuk memperhitungkan kinerja perusahaan secara finansial baik dalam periode yang telah berakhir atau periode yang sudah berjalan.

Manfaat Long Term Debt to Equity Ratio:

Manfaat yang dapat diambil dari rasio ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besaran hutang jangka panjang perusahaan dan modal usaha yang dikeluarkan.
2. Mampu digunakan sebagai dasar penilaian atas kinerja manajemen dalam mengelola hutang jangka panjangnya.
3. Rasio ini juga dipakai investor untuk pertimbangan investasi.

Apabila hasil rasio ini tinggi maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang harus ditanggung perusahaan tersebut. Alih-alih dana digunakan peroutaran persediaan. Bisa dipakai untuk keperluan membayar angsuran hutang. Selain long term debt to equity ratio juga ada perhitungan *debt to equity ratio* yang berfokus pada total hutang perusahaan.

Debt to Equity Ratio memiliki fungsi utama untuk dapat mengetahui komposisi utang dan ekuitas dari suatu perusahaan. Data yang dihasilkan mengenai komposisi ini akan sangat mempengaruhi saat perusahaan ingin mengambil sebuah keputusan. DER pun dapat

mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam pembayaran kredit atau tagihan perusahaan. Selain itu, dengan mengetahui perhitungan DER, kamu dapat menjadikan ini sebagai bahan pertimbangan atau pemberian kredit bagi kreditur, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor ketika ingin berinvestasi saham di perusahaan tersebut. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu komponen penting yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan. Dengan perhitungan ini, kamu akan memahami kualitas sebuah perusahaan untuk dapat menjalankan operasionalnya. DER ini juga menjadi pertimbangan bagi para kreditur dan investor untuk memberikan pinjaman atau dana investasi kepada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini saya menggunakan DER untuk rasio leverage. Semakin tinggi DER menunjukkan jumlah hutang yang kurang dikelola dengan baik maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukurannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks (Hormati dalam Siregar dan Widyawati, 2016).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah well established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan akan mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar pula dana yang harus tersedia untuk kegiatan investasi perusahaan, baik sumber dana dari dalam maupun luar perusahaan. Pada posisi ini perusahaan berada dalam kondisi perkembangan yang banyak membutuhkan pendanaan.

Sehingga laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan akan digunakan untuk kegiatan reinvestasi bukan untuk pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Kegiatan tersebut akan mendapat respon negatif dari pihak investor yang mengakibatkan menurunnya penawaran saham perusahaan di pasar modal.

Beberapa manfaat dari perhitungan perputaran total aset atau *total asset turnover* adalah sebagai berikut.

- Mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan
- Mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan, misalnya di bidang penjualan, penagihan piutang, persediaan, serta bidang lainnya.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Setiawati & Lim, 2018), menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Total aktiva merupakan indikator pada Ukuran Perusahaan. aktiva sendiri adalah kekayaan atau harta yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kegiatan masa lalu dan mendapatkan manfaat atau keuntungan di masa depan. Sedangkan Total aktiva ialah penjumlahan aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva tak berwujud. Total Aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dapat diketahui secara akuntansi melalui laporan keuangan Neraca.

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva. Total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan dan lembaga keuangan tersebut. Pertumbuhan total aset adalah pertumbuhan total aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

2.1.4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen. Ada saatnya dividen tersebut tidak dibagikan oleh perusahaan karena perusahaan merasa perlu untuk menginvestasikan kembali laba yang diperolehnya. Besarnya dividen tersebut dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi dan jika dividen dibayarkan kepada pemegang saham kecil maka harga saham perusahaan yang membagikannya tersebut juga rendah. Kemampuan sebuah perusahaan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka kemampuan perusahaan akan membayarkan dividen juga tinggi.

Nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham, tingkat suku bunga, dan kondisi fundamental perusahaan. Pada kondisi fundamental merupakan kondisi yang berkaitan dengan kondisi internal dari perusahaan. Faktor fundamental erat kaitannya dengan kondisi perusahaan seperti kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan. Apabila suatu perusahaan hendak melakukan analisis fundamental dibutuhkan data fundamental perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti penjualan, dividen yang dibagikan.

Nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Enterprise Value (EV) atau dikenal juga sebagai firm value (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor.

2.2 Review Hail Penelitian Terdahulu

Penelitian Aniela et.al (2017) dalam penelitian ini berjudul pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015) dalam penelitiannya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE), Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Logaritma Natural Aset terhadap Nilai Perusahaan dengan proksi *Price to Book Value* (PBV), secara simultan dan parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 20 perusahaan sub sektor barang dan konsumsi dengan periode penelitian selama empat tahun sehingga didapat 80 unit sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews versi 8*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROE), *Leverage* (DER), dan Ukuran Perusahaan (Ln.Aset) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sedangkan secara parsial, ROE berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, DER, dan Ln.Aset tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Berdasarkan hasil penelitian ini variabel profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti kenaikan nilai ROE pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi cenderung dapat meningkatkan pula nilai perusahaannya. Meningkatnya nilai ROE ini memberikan dampak yang positif untuk menjadikan nilai perusahaan semakin baik.

Penelitian Muharramah dan Hakim (2021) dalam penelitian ini berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan diukur dengan Logaritma Natural (Ln) Total Aset, Leverage diukur dengan *Debt Equity to Ratio* (DER), profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan Nilai Perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Populasi dalam penelitian ini ini adalah semua perusahaan Property pada sektor Property, real estate, dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Total sampel yang diuji adalah 8 perusahaan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan program Eviews.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mempengaruhi Nilai Perusahaan. Sementara *Leverage* dan Profitabilitas tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan.

Penelitian oleh Eka Indriyani (2017) dalam penelitian ini berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan 2015. Sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan. Teknik pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi alpha 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 41,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penelitian Dhani dan Utama (2017) dalam penelitian ini berjudul pengaruh pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang dampak dari pertumbuhan, struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2013-2015. Sumber data penelitian ini dilakukan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa pertumbuhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Suwardika dan Mustanda (2017) dalam penelitian ini berjudul pengaruh leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti, Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan signifikansi pengaruh leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan properti yang terdaftar di BEI. Penelitian ini mengambil sampel 41 perusahaan selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2015 menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar secara kontinu dan perusahaan yang terdaftar penuh. Sumber data yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Regresi linier berganda adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan pengujian maka diperoleh hasil leverage, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana variabel yang memiliki hubungan positif yaitu leverage dan profitabilitas, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai hubungan yang negatif, namun ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Farizki dan Masitoh (2021) dalam penelitian ini berjudul Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan, Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh 38 sampel data untuk diteliti. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor property dan real estate periode 2018-2021.

Penelitian Wardhany et.al (2019) dalam penelitannya yang berjudul pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 pada periode 2015-2018), Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA, ROE), *leverage* (DER), dan FIRM SIZE) dan kemudian berpengaruh pada nilai perusahaan (PBV) dari nilai perusahaan pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia berjumlah 45 perusahaan pada periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga sampel akhir yang diperoleh adalah 26 perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id . Berdasarkan hasil analisis bahwa profitabilitas memiliki

dua proksi yaitu ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan ROE profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage memiliki proksi DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan bernilai positif. tetapi tidak signifikan pada nilai perusahaan.

Penelitian nurwulandari et.al (2021) dalam penelitiannya berjudul *Effect of Liquidity, Profitability, Firm Size on Firm Value with Capital Structure as Intervening Variable*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan pada nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah manufaktur perusahaan subsektor industri primer dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019, dengan jumlah sampel 19 perusahaan dan menggunakan metode purposive sampling. Selanjutnya, data dikumpulkan kuantitatif menggunakan regresi berganda dengan menggunakan SmartPLS v.3.2.8. Studi ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap struktur modal; likuiditas secara langsung memiliki pengaruh negatif dan pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dan ukuran perusahaan secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan pada nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung. Dan kemudian, struktur modal dapat memediasi pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Akram et.al (2021) dalam penelitian berjudul *The Impact of Firm Size on Profitability – A Study on the Top 10 Cement Companies of Pakistan* Penelitian dilakukan tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas” Studi tentang 10 Perusahaan Semen Terbaik Pakistan”. Datanya adalah diambil dari 10 perusahaan semen teratas yang terdaftar di bursa Pakistan pertukaran (PSX). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perusahaan ukuran bisa memiliki dampak pada profitabilitas di negara berkembang seperti Pakistan dan untuk mengevaluasi variabel apa yang berperan penting di dalamnya. Itu data sekunder dikumpulkan oleh laporan tahunan yang berbeda yang diterbitkan oleh perusahaan. Penelitian ini didasarkan pada data panel dengan regresi berganda model run untuk return on assets (ROA) dan return on equity (ROE) yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Independen menjadi perusahaan ukuran ditentukan oleh total aset dan total penjualan. Temuan menunjukkan

dan menyimpulkan bahwa ketika ukuran perusahaan ditentukan oleh total nilai penjualan itu menunjukkan dampak positif dengan ROA dan ROE. Sedangkan jika ditentukan dengan total nilai aset, itu menunjukkan dampak negatif. Secara keseluruhan, hubungannya adalah dampak signifikan lemah dengan ukuran perusahaan pada profitabilitas yang menunjukkan perpaduan dampak positif dan negatif juga.

Penelitian Ispriyahadi dan Abdulah (2021) dalam penelitian berjudul *Analysis of The Effect of Profitability, Leverage and Firm Size on Firm Value* Penelitian ini mengkaji profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan di sektor jasa keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 67 perusahaan di industri keuangan (bank dan lembaga keuangan non bank) tercatat di Bursa Efek Indonesia. Proses pengambilan sampel dipilih secara purposive sampling dengan cara menerapkan kriteria tertentu. Studi ini melibatkan tiga estimasi regresi (pooled OLS, *fixed effect*, dan efek acak). Melakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange menunjukkan bahwa *Fixed Model* Efek adalah yang terbaik dalam regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan. Sedangkan leverage menunjukkan hubungan yang negatif tetapi tidak substansial untuk nilai perusahaan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi laba dan semakin besar perusahaan memberikan nilai positif sinyal kepada investor, sehingga mendorong investor untuk membeli saham perusahaan. Meningkatkan permintaan investor mendorong peningkatan nilai perusahaan. Pengaruh ketiga variabel bebas (profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan) secara simultan pada variabel nilai perusahaan tercatat sebesar 67,14%, dan sisanya 22,86 dipengaruhi oleh faktor lain.

2.3 Pengaruh Antar Variabel Dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal terhadap pemegang saham Wulandari dan Wiksuana (2017) Perusahaan yang memperoleh keuntungan dalam jumlah besar memiliki hubungan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayarkan dividennya. Hal tersebut berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan menarik minat para investor agar berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pengungkapan teori sinyal dimana profitabilitas yang baik mampu

menjadi sinyal positif bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil empiris atau hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hardian dan Asyik (2016), Raningsih dan Artini (2018), Chumaidah dan Priyadi (2018) Nadhifah dan Mildawati (2019), Tumanan dan Ratnawati (2019) yang memperoleh hasil penelitian bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin baik, artinya perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih baik dari hasil penjualan (ROA). Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, pihak manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan meningkatnya laba, maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan harga saham di pasar modal, yang berarti nilai perusahaan dalam posisi yang baik.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Karena, dengan meningkatnya profitabilitas maka nilai perusahaan pun akan baik di mata investor.

Pengaruh rasio likuiditas (CR), rasio *leverage* (DER) terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2017. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan auditan untuk tahun buku 2014 – 2017 yang berjumlah 24 (dua puluh empat).

Perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel penelitian adalah 42 (empat puluh dua perusahaan) Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap return on assets. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap return on assets.

Pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan uji hipotesis.

Analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS. Hasil penelitian dapat disimpulkan likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan struktur modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (*return on assets*).

Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor food and beverages yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Sampel dalam penelitian diambil dengan purposive sampling. Uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t. Analisis data yang digunakan yaitu analisis 10 regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS ver.21 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simultan variabel TATO dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Perusahaan harus bisa menggunakan utang dengan baik dalam menjalankan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang digunakan, agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan. (Mufidah dan Azizah 2018).

Return on Asset (ROA) salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis.

H1: ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage ratio atau rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya kewajiban suatu perusahaan kepada para kreditor Mariani (2016). Pihak manajemen harus mampu mengelola utang dengan baik agar memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, bahwa perusahaan yang berkualitas adalah perusahaan yang memberikan sinyal terhadap pasar. Hal ini agar pasar mampu membedakan perusahaan yang berkualitas dan perusahaan yang tidak berkualitas jika dilihat dari utang yang dikelola oleh perusahaan. Sinyal tersebut dapat efektif jika pasar mampu menangkap dan mempersepsikan baik serta mudah untuk ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk. *Issuer* dan *underwriter* (*rational agent*) dengan sengaja akan memberikan informasi berupa sinyal pada pasar. Jika perusahaan mampu menunjukkan kualitas perusahaannya

yang baik maka diharapkan ketidakpastian terhadap pasar akan berkurang. Hal ini mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang menyebabkan harga saham perusahaan tersebut meningkat Wulandari dan Wiksuana (2017). Berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang besar pula. *Leverage* dapat diukur salah satunya dengan *Debt To Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi rasio DER suatu perusahaan maka semakin tinggi risikonya karena pendanaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri (equity). Jadi dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan hutang sebagai struktur permodalan mereka.

Sebagai informasi, utang berdasarkan jangka waktu pelunasannya dapat menjadi beberapa jenis. Adapun beberapa jenis tersebut adalah utang lancar dan utang jangka panjang. Utang lancar merupakan kewajiban yang sifatnya jangka pendek. Contohnya yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan yaitu gaji karyawan dan utang kepada pihak pemasok. Jenis utang yang kedua adalah utang jangka panjang.

Perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (leverage) antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran Tujuan pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio DER akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana investor akan memilih nilai DER yang tinggi karena menunjukkan kecilnya risiko keuangan yang ditanggung perusahaan.

H2: DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan, kecenderungan perusahaan membutuhkan dana akan juga lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, hal ini membuat perusahaan yang besar cenderung menginginkan pendapatan yang besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Permata et.al (2018) dan Mahani et.al (2017). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah perusahaan besar atau kecil tidak berpengaruh pada Tax Avoidance, karena perusahaan patuh untuk tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Perusahaan tidak ingin mengambil resiko direpotkan dengan proses pemeriksaan atau dikenakan sanksi yang dapat menyebabkan citra perusahaan berdampak buruk. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak fiskus tidak hanya pada perusahaan besar tetapi perusahaan kecil juga dapat menarik perhatian fiskus agar mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku dan dikenakan pajak yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan salah satunya dapat diukur dengan total aset. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut mendapatkan sumber pendanaan. Total asset turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang kan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset Hery (2017). Semakin tingginya nilai total asset turnover menunjukkan semakin efektifnya aset perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, dan menunjukkan peluang bagi investor untuk berinvestasi dan

memicu naiknya harga saham perusahaan. Naiknya harga saham juga membuat nilai price to book value juga naik Misran dan Chabachib (2017). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

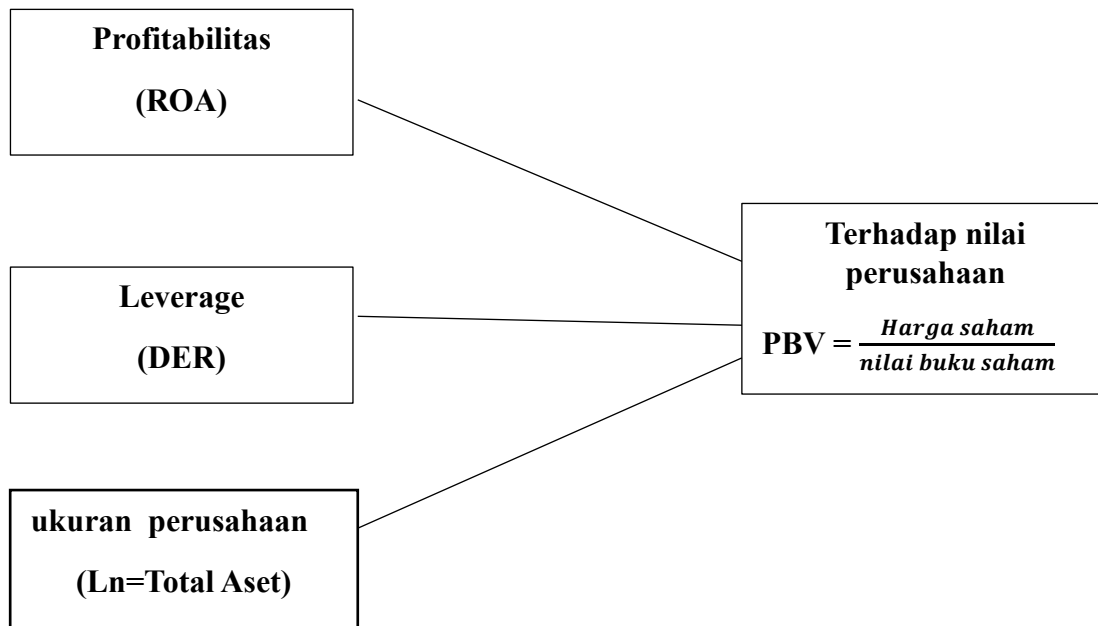
Mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Putu Ayu dan Gerianta (2018).

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah well established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil.

2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan dalam gambar sederhana dengan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen serta kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual